

FENOMENA *STIGMATA*
DALAM KARYA SENI PATUNG

JURNAL



TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

CHRISTIAN ADI

NIM 1012105021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

FENOMENA *STIGMATA*
DALAM KARYA SENI PATUNG

JURNAL



TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Christian Adi

NIM 1012105021

Pembimbing:

Drs. Anusapati, MFA.

Warsono, S.Sn., M.A.

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Stigmata adalah tanda luka-luka Yesus yang tersalib, yang muncul secara tiba-tiba pada tubuh seseorang. Termasuk dalam tanda sengsara ini adalah luka-luka paku di kaki dan tangan, luka tombak di lambung, luka di kepala akibat mahkota duri, dan luka bilur-bilur penderaan di sekujur tubuh, teristimewa di punggung. Seorang *stigmatis*, yaitu orang yang menderita akibat *stigmata*, dapat memiliki satu, atau beberapa, atau bahkan semua tanda sengsara itu. *Stigmata* dapat kelihatan, dapat pula tidak kelihatan; dapat permanen, dapat pula sementara waktu saja.

Sebagian orang yang tidak percaya, akan menghubungkan tanda luka-luka yang demikian, yang muncul atas diri seseorang, dengan suatu penyakit atau bahkan dengan suatu kondisi psikologis tanpa memikirkan gagasan adikodrati. Tentu saja, Gereja juga pertama-tama berusaha memastikan bahwa luka-luka tersebut bukan berasal dari sebab-sebab alamiah, dan mencari bukti adikodrati guna membuktikan bahwa *stigmata* tersebut sungguh merupakan suatu tanda dari Tuhan. Gereja juga hendak memastikan bahwa *stigmata* tersebut bukanlah suatu tanda dari setan guna membangkitkan suatu kegemparan rohani yang menyesatkan orang banyak. Oleh sebab itu, karena *stigmata* merupakan suatu tanda persatuan dengan Tuhan kita yang tersalib, seorang yang benar-benar *stigmatis* haruslah hidup dengan mengamalkan keutamaan-keutamaan dengan gagah berani, tabah dalam menanggung penderitaan baik fisik maupun jiwa, dan hamper senantiasa mencapai tingkat persatuan ekstasis dengan-Nya dalam doa.

ABSTRACT

The *stigmata* is the spontaneous appearance of the wound marks of our crucified Lord on a person's body. These marks include the nail wounds at the feet and the hands, the lance wound at the side, the head wounds from the crown of thorns, and the scourge marks over the entire body, particularly the back. A *stigmatic* (i.e. the person suffering from the *stigmata*) may have one, several, or all of these wound marks. Moreover, they may be visible or invisible, and they may be permanent, periodic, or temporary in appearance.

Some skeptics would attribute such wound marks on a person to some pathology or even to a psychological condition without considering any notion of the supernatural. Of course, the Church too strives first to ascertain that the origin is not of natural causes, and looks for supernatural evidence to prove that the *stigmata* is truly a sign from God. Moreover, the Church would also want to insure that the *stigmata* is not a sign from Satan to cause some spiritual frenzy and lead people astray. Accordingly, since the *stigmata* is a sign of union with our crucified Lord, the genuine stigmatic must have lived a life of heroic virtue, have endured physical and moral suffering, and have almost always achieved the level of ecstatic union with Him in prayer.

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

STIGMATA, film fiksi yang dirilis pada 10 September 1999 ini bercerita tentang seorang wanita bebas bernama Frankie Paige yang diperankan oleh Patricia Arquette. Frankie yang atheis dengan gaya hidup bebasnya tiba-tiba mengalami sebuah kejadian dimana ia menderita luka yang sama seperti luka-luka yang Yesus derita saat disalib. Frankie menjadi perhatian Vatikan dan dianggap menjadi sarana penerima pesan di bumi yang dapat menghancurkan gereja.

Apa yang dialami Frankie dalam tradisi Katolik dikenal dengan istilah *stigmata*. Rasul Paulus menggunakan kata itu dalam Surat Galatia untuk menjelaskan dirinya sendiri sebagai milik Yesus Kristus. Hal tersebut tertulis demikian "...karena pada tubuhku ada tanda-tanda milik Yesus."¹

Fenomena *stigmata* yang diceritakan dalam film tersebut tidak sesuai dengan apa yang diyakini iman Katolik. Dalam tradisi Gereja Katolik, *Stigmata* merupakan salah satu pengalaman rohani orang-orang saleh yang taat kepada Tuhan dan diyakini sebagai anugerah dari Allah. Katolik mengenal konsep orang-orang saleh tersebut dengan istilah Santo untuk laki-laki, dan Santa untuk perempuan. Beberapa fenomena dan mukjizat yang sering kali dialami Santo dan Santa antara lain adalah Ekstase (keadaan di luar kesadaran diri), *Locution* atau *Audition* (suara atau bisikan mistik), penampakan, pewahyuan, *Levitation* (pengangkatan), *Stigmata* (tanda luka Yesus), serta fenomena kharismatik seperti ramalan, *Glossolalia* (bahasa roh), penafsiran bahasa roh, dan penyembuhan.

¹ Galatia, 6:17, *Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1995) hal. 249

Menurut Pastur Eddy Kristiyanto, "...*stigmata* merupakan peristiwa yang jarang dan dalam arti tertentu luar biasa dan aneh. *Stigmata* dari sudut pandang manusia adalah suatu yang aneh tapi sungguh-sungguh terjadi."²

Fenomena *stigmata* selalu menyisakan misteri dan pertanyaan besar dari segi sains, kesehatan bahkan keimanan. Sekalipun dianggap bahwa tanda-tanda yang dialami itu bisa terjadi sebagai gejala supranatural, biasanya para ahli medis, psikologi maupun teologia berpendapat bahwa tanda-tanda itu bisa dialami oleh penganut yang sangat beremosi dan tekun dalam membayangkan penyaliban Yesus sehingga mereka mengalami beberapa tanda seperti luka-luka Yesus. Memang, di sebagian orang munculnya *stigmata* dalam diri seseorang merupakan rahmat dan karunia yang amat langka dan khas, anugerah ini bisa diterima salah satu, beberapa, atau bahkan semua tanda luka Yesus.

Emmanuel Gerrit Singgih menilai,

Fenomena *stigmata* merupakan sebuah bentuk membina relasi dengan Yesus. Bukan hanya identitas umat secara keseluruhan saja akan tetapi juga identitas Yesus secara pribadi. Yesus yang tersalib yang membagikan penderitaan-Nya dengan umat. Dengan kata lain, Yesus yang mengundang umat-Nya ke dalam persekutuan di dalam penderitaan.³

Luka *stigmata* disebabkan oleh pengalaman rohani, bukan oleh sebab alami dari luar tubuh manusia. Hal ini yang membuat penulis membayangkan bagaimana perasaan seseorang yang mengalami fenomena tersebut. Kaki dan tangan berlubang ditusuk paku, kepala dengan bekas luka mahkota duri, luka

² Pastur Eddy Kristiyanto, "*Stigmata itu anugerah Tuhan, pesan bahwa di dalam penderitaan ada sukacita*", diakses dari <http://penakatolik.com/2015/05/22/stigmata-itu-anugerah-tuhan-pesan-bahwa-di-dalam-penderitaan-ada-sukacita/> pada tanggal 7 April 2017 pukul 10.47 WIB

³ Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 6.

cambuk dipunggung dan luka ditusuk tombak di rusuk kanan. Mengapa demikian? Apakah mereka tidak merasakan kesakitan dan sebagainya?

Bagi penulis yang hidup dalam iman Kristen (protestan), *Stigmata* masih menjadi misteri besar yang tak terjawab. Berbagai referensi dan perbincangan berujung pada berbagai opini pro dan kontra. Penulis mengangkat fenomena *stigmata* dalam penciptaan karya seni karena fenomena ini telah membangkitkan rasa takjub penulis atas pengalaman rohani yang tak logis yang kemudian berdampak pada spiritualitas dan emosi penulis dalam berketuhanan.



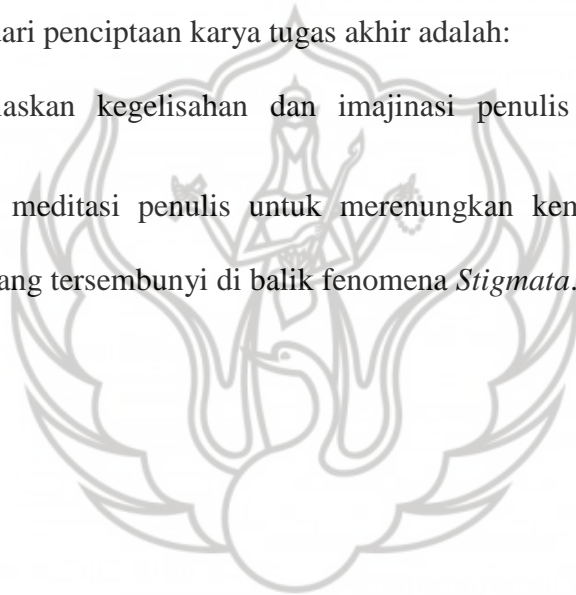
B. RUMUSAN DAN TUJUAN PENCIPTAAN

Beberapa permasalahan yang menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan sebuah karya. Beberapa permasalahan dalam proses tersebut, adalah:

1. Apa yang menarik dari fenomena *stigmata* untuk dijadikan gagasan dalam menciptakan karya seni patung?
2. Bagaimana mewujudkan fenomena *stigmata* dalam penciptaan karya seni patung?

Tujuan dari penciptaan karya tugas akhir adalah:

1. Melampiaskan kegelisahan dan imajinasi penulis menjadi karya seni patung.
2. Menjadi meditasi penulis untuk merenungkan kembali dan menyelami makna yang tersembunyi di balik fenomena *Stigmata*.



C. TEORI DAN METODE

1. Teori

Menjadi religius, berarti percaya pada apa yang tak dapat dilihat dan disentuh. Menjadi religius, berarti sadar adanya dunia lain di luar dunia manusia. Dunia lain itu sering kali dialami manusia ketika menghadapi sebuah peristiwa aneh, yang mungkin bisa disebut sebagai pengalaman rohani yang tak logis.

Kesadaran manusia akan batas-batas tertentu dimana kemampuan berpikir tak dapat lagi berlanjut, kegelisahan tak terjawab, maka memiliki agama menjadi tujuan memecahkan masalah-masalah rohani tersebut. Agama memberikan pengetahuan akan dunia lain itu, menghubungkan manusia dengan Tuhan, menyadarkan bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, membantu manusia menghayati pengalaman-pengalaman rohani dan memahami pesannya.

Setiap agama yang hidup memiliki suatu keistimewaan yang khusus dan jelas. Kekuatannya terdapat dalam pesannya yang khusus dan mengherankan, serta dalam misteri pewahyuan yang hadir di dunia manusia, menimbulkan prasangka-prasangka. Berbagai prasangka yang muncul merupakan manifestasi dari keterbatasan logika manusia dalam memahami berbagai persoalan ketuhanan. Prasangka-prasangka tersebut pada akhirnya menuntut manusia untuk mencari dan memecahkan berbagai misteri ketuhanan. Proses pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diwarnai dengan berbagai macam fenomena yang oleh sebagian besar manusia dimaknai sebagai titik terang dalam mencari eksistensi ketuhanan.

Tugas akhir ini akan menyajikan salah satu pengalaman rohani yang diyakini dalam tradisi Gereja Katolik, yaitu *Stigmata*. *Stigmata* diyakini sebagai anugerah bagi mereka yang secara khusus hidup dalam kesalehan dan khusuk dalam doa-doa dan meditasi.

Proses perenungan ide penulis menemukan hal-hal menarik berkaitan dengan fenomena *stigmata*. Hal menarik yang paling mendasar yang membuat penulis gelisah adalah kemunculan *stigmata* secara misterius tanpa sebab yang jelas. *Stigmata* yang dianggap sebagai anugerah, juga membuat kegelisahan tersendiri terhadap penulis karena tidak seharusnya sebuah penderitaan dianggap sebagai anugerah.

Penulis mengangkat fenomena *stigmata* dalam penciptaan karya seni karena fenomena ini telah membangkitkan rasa takjub penulis atas pengalaman para *stigmatist* dan berangkat dari hal tersebut melepaskan pro-kontra fenomena *stigmata* dikalangan tertentu dan menggiring intuisi penulis ke dalam perspektif mahasiswa senirupa jurusan seni patung.

2. Metode

Karya patung ini merupakan representasi dari fenomena *stigmata* yang diwujudkan dalam penciptaan karya seni patung. Dalam hal ini diperlukan proses berpikir dan berimajinasi. Kedua proses ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Perwujudan karya-karya ini ditampilkan dengan konteks yang ingin diangkat yaitu fenomena *stigmata*, dimana penulis mengolah pada bagian unsur-unsur tubuh yang dianggap penting, misalnya bagian tertentu yang mengalami *stigmata*, yakni bagian tangan dan kaki berlubang ditusuk paku, kepala dengan

bekas luka mahkota duri, luka cambuk dipunggung dan luka ditusuk tombak di rusuk kanan. Bentuk ini dipilih sebagai tanda bahwa seseorang *stigmatist* menarik untuk direnungkan dan diwujudkan ke dalam karya seni tiga dimensional.

Setiap penciptaan sebuah karya seni memerlukan landasan teori yang menjadi dasar pijakan dalam sebuah proses penciptaan karya. Adapun landasan teori yang digunakan dalam karya tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Bentuk

Bentuk pada karya seni patung merupakan perwujudan seni rupa yang paling konkrit yang dapat diterima oleh indera manusia. Bentuk patung adalah utuh, tidak ada sudut yang tidak luput dari penglihatan, tidak ada bagian sekecil apapun yang tersembunyikan.⁴

Penulis dalam berkarya seni sebagai Tugas Akhir ini menggunakan material *polyester resin* dengan bentuk figur manusia, diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk yang representasional dengan unsur-unsur simbolik. Figur adalah “Objek yang terbentuk dan memiliki kesamaan dengan suatu tanda tertentu, seperti manusia, hewan, tumbuhan atau lainnya yang merujuk pada benda yang telah ada.”⁵ Figur manusia dipilih sebagai objek utama dalam karya dan sangat mewakili ide serta ungkapan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan melalui proses atau perbuatan menggambarkan sosok tubuh manusia ataupun menghadirkan bentuk atau wujud secara umum. Pembentukan objek figur ini juga melalui pertimbangan proporsi dan anatomi sehingga diperoleh kedinamisan gerak yang menarik. Penggunaan bentuk-bentuk figur dalam setiap karya tidak

⁴ But Muchtar, “*Seni Patung Indonesia*”, (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1992) hal. 23

⁵ Mike Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Yogyakarta, DictiArt Lab & Jagad Art House, 2011) hal. 136

lepas dari proses realistik, dalam arti tidak merubah bentuk objek yang seperti kenyataan tanpa menyederhanakan atau melebih-lebihkan.

2. Symbol

Penyampaian visual secara perubahan analogi bentuk juga terjadi menyangkut bahasa visual secara simbolik. Menurut Marcel Danesi ;

Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun-sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya-dapat bersifat symbolic. Bentuk salib dapat mewakili konsep “agama Kristen”; tanda bentuk V yang tercipta dari jari telunjuk dan tengah dapat mewakili “perdamaian”; putih dapat mewakili “kebersihan” atau “kesucian”; dan daftar ini dapat terus berlanjut. Makna-makna dibangun melalui kesepakatan social atau melalui saluran berupa tradisi historis.⁶

Jika melihat pengertian diatas, simbol memiliki arti sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu.

Sedangkan Menurut Acep Iwan Saidi., *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia* sebagai;

Kata benda simbol dapat berupa barang, objek, tindakan, dan hal-hal konkret lain. Sebagai kata kerja simbol berfungsi menggambarkan, menyinari, menyelubungi, menggantikan, menunjukkan, menandai, dan seterusnya. Sebagai kata sifat simbol berarti sesuatu yang lebih besar, lebih tinggi, sebuah kepercayaan, nilai, prestasi, dan lain sejenisnya.⁷

Beberapa simbol personal yang ditampilkan pada karya, misalnya sikap tangan, luka *stigmata* dan jari tangan yang membentuk hati. Sikap tangan dalam perwujudan karya patung ini adalah symbol sebuah aktivitas ritual keagamaan misalnya berdoa. Luka *stigmata* disimbolkan sebagai identitas penderitaan Yesus

⁶ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta, Jalasutra, 2012) hal. 38

⁷ Dr.Acep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (Yogyakarta, Isacbook Juli 2008) hal.29

di kayu salib. Kemudian jari tangan yang membentuk tanda hati diartikan sebagai cinta kasih Yesus.

Dalam perwujudan bentuk karya seni tentunya mengandung unsur-unsur estetik di dalamnya termasuk unsur warna dan tekstur. Penulis cenderung memakai tekstur nyata dengan pewarnaan monokrom yang mampu menampilkan gelap dan terang dari sisi pencahayaan, didominasi warna coklat kehitaman atau warna gelap yang merepresentasikan kondisi mendalam dan haru yang bertujuan memberi kesan atau memunculkan dramatisasi bentuk untuk mewakili suasana yang terselimuti kegelisahan.

Disamping itu penulis juga ingin menampilkan bentuk ekspresi penerima *stigmata*. Ekspresi hadir setiap saat dalam kehidupan manusia, begitu juga dengan para *stigmatist*, mereka merasakan kesakitan tentu itu sebagai bentuk pengungkapan ekspresi. Menurut Farida L. Subardja dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*:

Ekspresi itu merupakan respon individu, sederhana maupun kompleks, terhadap suatu rangsangan yang sampai padanya, baik dari dalam maupun dari luar. Ekspresi verbal berupa cara seseorang mengatakan sesuatu, kosa kata dan susunan kalimat yang digunakan, perubahan penjelasan, volume suara, dan irama, perubahan nada suara sewaktu berbicara atau menyanyi, yang menunjukkan adanya penekanan arti atau mengandung nilai emosi tertentu. Ekspresi motoris yang termasuk nonverbal, berupa perubahan fisik, yang meliputi mata, bibir, serta otot wajah lainnya, posisi tubuh, gerak anggota badan, jari-jari atau sebaliknya berupa kelakuan otot-otot tertentu.⁸

Beberapa karya menampilkan ekspresi para *stigmatist* seolah merasakan sakit yang luar biasa. Penulis ingin mengungkapkan betapa berat penderitaan atas rasa sakit yang dirasakan.

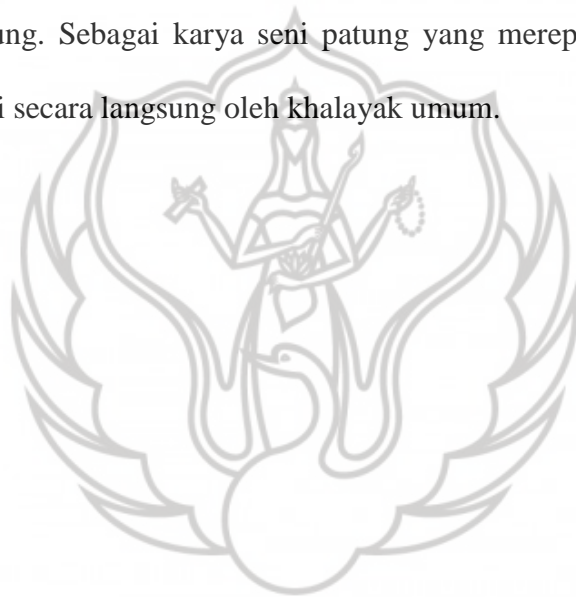
⁸ Farida L. Subardja, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1987) hal. 50

Biasanya sebelum membuat karya patung, penulis bereksplorasi bentuk visual dengan membuat gambar dan drawing sebagai rencana pembentukan. Aktivitas menggambar bagi penulis merupakan proses awal dari karya-karya patung yang akan dibuat.



D. PEMBAHASAN KARYA

“*Fenomena Stigmata Dalam Karya Seni Patung*” adalah upaya mengungkap fenomena *stigmata* sebagai gagasan yang diwujudkan dalam karya seni patung. Artinya, memahami fenomena *stigmata* untuk membawa diri dalam sebuah penghayatan. Penghayatan tersebut membentuk imajinasi yang melahirkan gagasan atau ide. Bukan sebagai sesuatu untuk disembah tetapi semata-mata hanya sebagai upaya merekam imajinasi tersebut untuk mewujudkannya kedalam karya seni patung. Sebagai karya seni patung yang merepresentasikan *stigmata* untuk dinikmati secara langsung oleh khalayak umum.



KARYA 1

Karya 3. Christian Adi

Jeritan (2017)

Polyester resin, 60 cm x 35 cm x 112 cm

Pada awal sejarah kemunculannya, diyakini bahwa *stigmata* dialami oleh umat-umat yang mempunyai tingkat kedekatan spiritual yang tinggi terhadap Tuhan. Sehingga tidak banyak yang mendapatkan fenomena *stigmata*. Pada tahun 1999, *stigmata* dimaknai lain oleh seorang pembuat film. Film yang berjudul

stigmata itu menceritakan seorang wanita yang mengalami *stigmata* dengan lima tanda sekaligus tapi dalam urutan yang kacau. Film ini menjadi perhatian karena tokoh utama dalam film ini bukan seorang yang religius. Hal ini menjadi aneh ketika disejajarkan dengan sejarah awal kemunculan *stigmata* yang diyakini hanya didapatkan oleh seseorang yang mempunyai tingkat spiritualitas yang tinggi.

Karya patung kali ini penulis terinspirasi dari cerita film *stigmata* tersebut, dan penulis merepresentasikan cerita dari film tersebut dengan obyek patung berupa figur perempuan. Figur patung perempuan dalam karya ini diwujudkan dengan kepala yang rusak sebagian, dengan kedua tangan dan kaki yang rusak terpotong. Tidak hanya itu, dibagian perut nampak luka sayatan dan tusukan. Penulis ingin mengungkapkan betapa berat penderitaan atas rasa sakit yang dirasakan oleh perempuan dalam film tersebut. Kepala yang rusak direpresentasikan sebagai rasa sakit yang luar biasa atas luka yang disebabkan mahkota berduri. Kedua tangan dan kaki yang rusak terpotong juga dimaknai penulis sebagai rasa sakit yang luar biasa yang harus dirasakan perempuan tersebut karena mendapat luka berupa lubang di kedua tangan dan kakinya.

Penulis juga memaknai karya ini dengan lebih mendalam sebagai penyadaran bahwa pada dasarnya setiap umat bisa lebih atau bahkan sangat dekat dengan Tuhan. Tidak ada kata terlambat untuk kembali ke jalan Tuhan. Bahwa sesungguhnya Tuhan selalu ada untuk setiap umatnya, baik yang sudah beriman ataupun yang belum sepenuhnya beriman.

KARYA 2



Karya 5. Christian Adi

Fellowship in misery (2017)

Polyester resin, 110 cm x 76 cm x 119 cm

Tuhan Yesus adalah juru selamat, cinta kasih yang diajarkan Yesus diyakini sebagai penyelamat umat manusia. Penderitaan Yesus ketika penyaliban adalah penebusan dosa untuk semua umatnya. Sehingga setiap umatnya diharapkan untuk meneruskan ajaran-Nya dengan menebarkan cinta kasih Allah dalam kehidupan-Nya. Menjadi menarik ketika kejadian penyaliban yang sadis pada akhirnya dimaknai sebagai cinta kasih Yesus kepada umatnya. Ada kegelisahan mendalam yang dirasakan penulis ketika mengurai hal seperti ini.

Penulis mencoba menarik satu benang merah, antara proses penyaliban, cinta kasih, dan fenomena *stigmata* yang muncul. Penulis mempunyai pendapat personal bahwa fenomena *stigmata* muncul karena Yesus ingin menyampaikan cinta kasihNya kepada orang-orang yang terpilih. Yesus ingin mengajak orang-orang yang terpilih untuk merasakan dan memahami apa dan bagaimana ajaran Yesus melalui luka-luka *stigmata* yang muncul. Yesus ingin meyakinkan umatNya bahwa Tuhan Yesus ada. Tuhan Yesus ada disetiap diri umat manusia, Yesus ada dalam cinta kasih manusia, dan Yesus ada di dalam setiap luka *stigmata*.

Pemikiran tersebut yang pada akhirnya juga membuat penulis ingin merepresentasikannya kedalam wujud karya seni patung. Penulis berpendapat dan berimajinasi bahwa *stigmata* adalah media Tuhan untuk berkomunikasi secara spiritual dengan umat terpilihnya. Tuhan ingin merangkul para *stigmatist* untuk bersama-sama berjuang dalam persekutuan untuk menebarkan cinta kasih. Tuhan ingin menyatakan eksistensinya bahwa Tuhan itu ada. Ide tersebut diwujudkan dengan karya berbentuk sepasang tangan beserta jari-jarinya. Masing-masing jari mempunyai bentuk tangan-tangan yang lebih kecil. Pemaknaan personal penulis terhadap karya seni patung ini adalah sepasang tangan besar merepresentasikan Tuhan Yesus, dan jari-jari berbentuk tangan merepresentasikan para *stigmatist*. Melalui karya ini penulis ingin menyampaikan pendapat personalnya bahwa sebenarnya Tuhan Yesus ingin merangkul dan mengajak mereka bersama-sama untuk bersatu bersekutu berjuang menebarkan cinta kasih dan ajaran Yesus.

KARYA 3

Karya 2. Christian adi

The Hands with Stigmata (2017)

Polyester resin, 50 cm x 46 cm x 92 cm

Kristen adalah agama yang menjunjung tinggi Yesus sebagai Tuhan juru selamat umat manusia. Diceritakan dalam alkitab ketika Yesus mengalami berbagai siksaan ketika disalib. Ada lima siksaan yang dialami Yesus ketika itu dan salah satunya adalah kedua telapak tangan yang dipaku di atas papan salib.

Penyaliban sendiri dimaknai sebagai proses penebusan dosa seluruh umat kristiani oleh Yesus sebagai juru selamat.

Dalam karya patung yang berjudul *The Hands with Stigmata* ini penulis terinspirasi dari kisah St. Padre Pio, seorang santo yang juga seorang *stigmatist* yang mendapat tanda luka pada telapak tangannya.

Penulis terinspirasi dari sikap St. Padre Pio yang dengan ikhlas menerima *stigmata* tersebut. Bagi St. Padre Pio, penderitaan yang dialaminya adalah bentuk ungkapan kasih Tuhan yang diturunkan untuknya. St. Padre Pio berpendapat bahwa Tuhan Yesus mengajak dirinya untuk merasakan dan memahami apa yang telah dialami oleh Yesus ketika penyaliban. Atas dasar kesadaran tersebutlah St. Padre Pio tidak lantas berlarut-larut dalam kesakitannya. St. Padre Pio tetap melakukan aktivitas peribadatan seperti biasanya. Beliau tetap melakukan persembahyangan dengan kedua tangannya. Tiga pasang tangan yang masing-masing mempunyai makna yang saling terkait. Sikap tangan yang ditampilkan merepresentasikan sebuah aktivitas memberkati, mendoakan dan mengasihi.

E. KESIMPULAN

Penulis mencoba menarik kesimpulan dalam tugas akhir ini penulis melihat bagaimana kedekatan spiritual seseorang dengan Tuhan melalui *stigmata*. *Stigmata* merupakan aspek spiritual dari seseorang dengan Tuhan atau bagaimana seseorang merasa dirinya sedang berhubungan langsung dengan Tuhan. Yesus memilih orang-orang tertentu untuk bersatu dengan-Nya dalam penderitaan jiwa dan raga-Nya. Luka-luka itu terjadi dengan sendirinya dan tanpa sebab.

Pada akhirnya penulis menjadi lebih mengerti dan merasakan akan keberadaan dan penderitaan dalam diri para *stigmatist* yang ikut serta merasakan penderitaan Yesus secara luar biasa, mendapatkan pengalaman mistik dan merasakan penghiburan melalui persatuan diri dengan penderitaan Yesus disalib.

Tidak banyak orang kudus dianugerahi *stigmata*. Bisa, tetapi *stigmata* tidak otomatis menjadi tanda kekudusan. Rasa takjub akan muncul jika berhadapan dengan pribadi-pribadi yang mendapatkan karunia *stigmata*, tetapi *stigmata* bukan karunia yang harus diinginkan atau diminta. Yang lebih penting ialah kesediaan untuk ikut serta secara mendalam pada sengsara Tuhan melalui persatuan yang lebih mesra dengan-Nya.

Oleh sebab itu, karena *stigmata* merupakan suatu tanda persatuan dengan Tuhan, seorang *stigmatist* haruslah hidup dengan mengamalkan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan ajaran-Nya dan tabah dalam menanggung penderitaan baik jasmani maupun rohani.

Tema tentang fenomena *stigmata* ini diharapkan dapat menjadi karya yang inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya dalam hal melihat atau

memahami kejadian-kejadian aneh yang tak logis. Serta dapat memberikan penafsiran baru kepada masyarakat tentang fenomena *stigmata* melalui pengolahan bentuk yang diciptakan dalam karya patung Tugas Akhir ini.

Tidak menutup kemungkinan bahwa tidak semua karya yang penulis ciptakan optimal dan maksimal, terkait dengan kesadaran diri yang penulis lihat pada diri penulis sendiri yang masih banyak keterbatasan. Namun penulis masih bersyukur adanya kesadaran diri ini justru memberikan penulis pengetahuan yang disertai pengalaman-pengalaman yang baru.

Diharapkan melalui karya seni patung ini terbuka ruang relasi bagi audience untuk melihat *Stigmata* dalam wujud patung dan mampu memberi nuansa kreatif dalam hal bentuk dan teknik yang penulis gunakan disini penulis menggunakan *polyester resin* di gabungkan dengan gagasan atau ide tentang *stigmata*.

Untuk penulis sendiri fenomena *stigmata* dimaknai sebagai pesan dan sebuah ilham yang secara langsung disampaikan Tuhan secara misterius untuk menunjukkan eksistensinya ditengah umat manusia.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Dane Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Jalasutra, Yogyakarta, 2012

Gerrit Singgih Emmanuel. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000

Iwan Saidi, Acep. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Isacbook, Yogyakarta, 2008

J.S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Buku Kompas, Jakarta, 2013

Kebudayaan Kontemporer, Tria Wacana, Yogyakarta, 2010

Muchtar, But, *Seni Patung Indonesia*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1992

Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986

Soedarso SP., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Suku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987

Subardja Farida L., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cipta Adi Pustaka, Jakarta 1987

Susanto Mike, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab & Jagad Art House, Yogyakarta 2011

Sumber Internet:

- <http://penakatolik.com/2015/05/22/stigmata-itu-anugerah-tuhan-pesan-bahwa-di-dalam-penderitaan-ada-sukacita/>
- <http://yesaya.indocell.net/id922.htm>
- http://www.wacriswell-indo.org/tanda_tanda_luka_milik_tuhan.htm
- <http://www.yesaya.indocell.net/id908.htm>